

STRATEGI INVESTASI PADA RUMAH TANGGA PETANI TRADISIONAL DI KECAMATAN MAPATTUNGGUL SELATAN

Yulhendri, Universitas Negeri Padang
yulhendriunp@gmail.com

Tri Kurniawati, Universitas Negeri Padang
trifeunp@gmail.com

Nora Susanti, STKIP PGRI Sumatera Barat
bundafyra@yahoo.co.id

ABSTRAK

Menganalisis perilaku investasi rumah tangga yang berada pada lingkungan terpencil menarik untuk dilakukan, sebagai upaya ilmiah untuk mengatasi persoalan kemiskinan dalam jangka panjang. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga yang berada di daerah terpencil di kabupaten Pasaman, yakni di Kecamatan Mapattunggul Selatan yang berjumlah 1.991 Kepala Keluarga. Sampel sebanyak 307 rumah tangga dengan menggunakan Rumus Slovin. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan juga analisis kualitatif dalam perspektif *mixed method*. Perilaku Investasi pada rumah tangga petani tradisional di Kecamatan Mapattunggul Selatan dipengaruhi oleh perilaku konsumsi, pengetahuan, harapan hari tua, belajar, harga, dan tingkat pendidikan. Secara parsial hanya proses belajar dan harapan hari tua yang tidak mempengaruhi perilaku investasi. Dan pengetahuan informasi harga memiliki hubungan negatif dengan investasi, artinya semakin tinggi harga, atau resiko maka investasi yang mereka jalankan akan semakin menurun. Ini sejalan dengan logika umum bahwa semakin tinggi resiko, semakin sedikit orang yang mau masuk dalam investasi. Masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan konsumsi harian sebagai prioritas utama penggunaan pendapatannya ketika harga tinggi. Proses pembelajaran masyarakat juga tidak secara konsisten mempengaruhi perilaku investasi termasuk harapan hari tua hal ini disebabkan karena fasilitas belajar yang rendah dan rendahnya tingkat pengharapan rumah tangga dalam memperbaiki hidup hari tua.

Kata Kunci: Investasi, Hari Tua, Konsumsi, Petani Tradisional.

ABSTRACT

Analyzing household's investment behavior in remote environments is attractively conducted as a scientific effort to tackle the problem of poverty in the long term. The population of study was households located in remote areas in Pasaman Regency, district of South Mapattunggul. It is about 1,991 heads of household. The sample is 307 households which are formulated by using Slovin formula. This study uses multiple regression analysis and qualitative analysis on mixed method perspective. Investment behavior in traditional farming households in the District of South

Mapattunggul is influenced by consumer behavior, knowledge, hope the old days, learning, price, and level of education. Partially, learning process and life expectation do not affect the investment behavior. Knowledge of pricing information has a negative correlation with the investment. It means that the higher the price, or the risks they run, the lower investments. This is in line with the general logic that the higher the risk, the less people are willing to enter into an investment. Society is mainly prioritizing daily consumption as the main priority use of their revenue when the prices are high. Community learning process does not consistently affect the investment behavior including expectations of the old days. It is caused by lower educational facilities and low level of households expectations in improving their old days lives.

Keywords: Investment, Life Expectation, Consumption, Traditional Farmers.

PENDAHULUAN

Kecamatan Mapattunggul Selatan merupakan salah satu kawasan daerah terpencil di Kabupaten Pasaman. Masyarakatnya masih mengandalkan pola pertanian semi intensif dengan pola ladang berpindah dengan adopsi teknologi pertanian yang rendah. Akibatnya penduduk memiliki produktivitas dan pendapatan yang bisa dikategorikan rumah tangga miskin, Sanderson (2003). Berikut ini disajikan kondisi rumah tangga di Kecamatan tersebut.

Tabel 1. Jumlah Keluarga Pra-Sejahtera, Sejahtera I, II, III, III+

Kategori Kesejahteraan	Jumlah Keluarga		Jumlah	%
	Muaro	Sungai Lolo Silayang		
Pra-Sejahtera	240	393	633	24,8
Sejahtera I	438	381	819	32,1
Sejahtera II	425	472	897	35,2
Sejahtera III	49	152	201	7,9
Sejahtera III +	0	0	0	0,0
	1.152	1398	2550	

Sumber: BPS Kabupaten Pasaman, 2015

Rendahnya konsumsi rumah tangga disebabkan karena rendahnya sumber penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi termasuk investasi, Boediono (2005). Menarik untuk dikaji kenapa rumah tangga rendah dalam melakukan investasi, dan apa yang menyebabkan rendahnya tingkat investasi pada kondisi masyarakat pedesaan tersebut.

Mandola (2007) yang menyatakan bahwa di negara-negara berkembang, usaha tani menjadi kajian yang menarik dan tidak saja dari sudut pandang ekonomi namun juga antropologi dan sosiologi. Menurut Widayat (2011) pengelolaan sumberdaya di sektor pertanian tidak hanya terikat dengan bagaimana meningkatkan pendapatan dengan jalan peningkatan produksi tapi juga bagaimana para petani dapat melakukan investasi. Kenyataan yang sering muncul adalah perilaku berinvestasi pada rumah tangga sering digerus oleh

budaya konsumerisme yang tinggi. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga sering dipakai untuk pengeluaran yang tidak memberikan *return* di masa depan. Secara teori, perilaku berinvestasi diasumsikan dilakukan secara rasional.

Namun temuan-temuan di lapangan tidak selalu demikian, terkadang keputusan investasi terjadi secara tidak teratur dan disebabkan oleh *heterogenitas* keyakinan investor (Hill, 2010). Hal ini membuat kajian-kajian tentang perilaku investasi masih menarik untuk dilakukan dalam memberikan pemahaman dan penjelasan tentang pola perilaku yang terjadi termasuk analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bagaimana rumah tangga belajar ekonomi, dan berperilaku ekonomi khususnya bagaimana rumah tangga mempertimbangkan investasi yang dilakukan khususnya pada rumah tangga petani di Pedesaan terpencil di Sumatera Barat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku berinvestasi adalah financial literacy. Rumah tangga yang baik pada aspek finansial cenderung melakukan investasi yang efisien dan mereka yang memiliki literasi finansial yang baik akan berniat dan berperilaku investasi yang baik pula (Chambell, 2002; Lusardi, 2007) Faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku berinvestasi adalah kondisi sosial ekonomi. Hasil penelitian Hennessy (dalam Widayat, 2011) pada rumah tangga petani di Irlandia menemukan bahwa aspek sosial ekonomi seperti pendapatan, luas lahan, umur kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap keputusan investasi dengan alpha 0,01. Kondisi sosial ekonomi pada dasarnya merupakan gambaran stratifikasi sosial sebuah keluarga. Stratifikasi sosial ini juga akan menggiring pembentukan perilaku keluarga termasuk perilaku ekonominya.

Menurut Yulianti (2013) faktor yang memoderasi hubungan antara literasi finansial dengan perilaku perencanaan investasi adalah sikap pengelolaan keuangan. Jika sikap pengelolaan keuangan baik maka perilaku perencanaan berinvestasi cenderung akan baik pula. Namun jika sikap pengelolaan keuangan kurang baik, sulit untuk memiliki surplus uang untuk tabungan masa depan apalagi memiliki modal investasi.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, dimana antar variabel memiliki hubungan teoritis yang perlu diverifikasi dengan data lapangan dan dilakukan pengujian statistik. Sehingga argumentasi penelitian ini dibangun dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Sejauhmana pengaruh keterpenuhan barang-barang konsumsi terhadap Investasi, 2) Sejauhmana pengaruh pengetahuan investasi terhadap investasi, 3) Sejauhmana pengaruh harapan hari tua terhadap investasi, 4) Sejauhmana pengaruh persepsi harga terhadap investasi, 5) Sejauhmana pengaruh belajar terhadap investasi, 6) Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan terhadap investasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari 3 Oktober hingga 1 Desember 2015 di Parit Silayang, Nagari Muaro Sei Lolo, Kecamatan Mapattunggul Selatan, Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan 2 Nagari ini didasarkan atas pertimbangan lokasi Nagari (desa) yang jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah lain dan berada pada daerah perbatasan Sumatera

Barat dengan Riau. Data dikumpulkan dengan angket, dimana alat ukur data disebar dalam bentuk kuisioner yang sebelumnya diuji reliabelitas dan validitasnya. Responden yang berhasil dikumpulkan 307 responden kepala rumah tangga, dikumpulkan dengan menggunakan teknik sampling. Kemudian berkenaan dengan strategi investasi dilakukan interview mendalam dengan *key informan* terpilih. Pengambilan sampel berdasarkan cara *systemic random sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan nomor urutan rumah berdasarkan pola penomoran dan jarak awal dan selanjutnya dihitung berdasarkan deret rumah dari titik nol setiap perkampungan dari rumah pertama masuk dari arah jalan Ibu Kecamatan menuju 4 penjuru utara, selatan, barat dan Timur. Adapun pola penentuan sampel yakni total KK/sampel =5,8. Jadi jarak sampel 1 ke sampel selanjutnya 5 buah rumah. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS for Windows dengan uji regresi berganda. Adapun model regresi yang dibuat adalah sebagai berikut.

Investasi = Keterpenuhan konsumsi, pengetahuan investasi, harapan hari tua, persepsi terhadap harga, belajar dan tingkat pendidikan

$$Y = f(KK, PI, HT, PH, Bl, TP, \text{faktor lain})$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kabupaten Pasaman dilintasi khatulistiwa dan berada pada 0055' Lintang Utara sampai dengan 0006' Lintang Selatan dan 99045'b Bujur Timur sampai dengan 100021' Bujur Timur. Ketinggian antara 50 meter sampai dengan 2.912 meter di atas permukaan laut. Secara administratif Kabupaten Pasaman terdiri dari 12 Kecamatan, dan 32 Nagari dengan luas wilayah 3.947,63 Km². Mapatunggul Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasaman, berikut ini disajikan peta lokasi



Gambar 1. Peta Pasaman dan Peta Kecamatan Mapatunggul Selatan

Data BPS (2015) Kecamatan Mapatunggul Selatan luas daerahnya 471,72 km², terdiri dari 347 km² merupakan wilayah Nagari Muaro Sei Lolo dan 73,56 km² dengan ketinggian dari permukaan laut dari 150- 2.281 meter.

Nagari Muaro Sei Lolo terdiri dari 6 Jorong yakni: Muaro, Sungai Lolo, Pangian, Rotan Getah, Pertemuan dan Sopan dan Nagari Silayang terdiri dari 5 Jorong yakni Jorong Batang Silayang, Aur Kuning, Titian Batu, Tigo Koto dan Bangkok.

Luas lahan di Kecamatan Mapattunggul Selatan berjumlah 47.172 Ha, dari sejumlah itu 200 hektar digunakan untuk sawah dengan irigasi sederhana, lahan kering 46.962 Ha, untuk pekarangan 125 Ha, kebun dan tegalan 2.300 ha, lading 735 Ha, ditanami pohon dan hutan rakyat masih ada 14.230 Ha, hutan Negara 13.076 Ha, perkebunan rakyat 4.584 Ha, dan lainnya 11.912 Ha.

Jumlah Penduduk kedua Nagari ini berjumlah 9.183 Jiwa terdiri dari 4.597 laki-laki dan 4.586 perempuan, dengan rata-rata pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2014 1,56% diatas pertumbuhan Pasaman yakni tumbuh 1,13% pertahun. Nagari Muaro Sei Lolo terdiri dari 5.141 mendiami 347 km² dan rata-rata penduduk per Km² 15 orang. Sementara itu di Nagari Silayang dengan luas Nagari 124,72 jumlah penduduk 4.042 dan rata-rata kepadatan penduduk perkilometer persegi lebih tinggi yakni 32 orang.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 tahun keatas menurut Lapangan Usaha, 2014

Lapangan Usaha	L	P	L+P	(%)
Pertanian	1.670	1.286	2.956	68.03
Industri Pengolahan	29	2	31	0.71
Perdagangan, hotel dan Restoran	263	330	593	13.65
Jasa-Jasa	228	300	528	12.15
Lainnya	225	12	237	5.45
Jumlah	2.415	1.930	4.345	
Partisipasi kerja	55,6%	44,4%		

Sumber: BPS, Kecamatan MTS, dalam angka, 2015

Tingkat Partisipasi kerja perempuan 44,42% sementara itu laki-laki 55,58% dan lebih dari 68,03% bekerja pada sektor pertanian. Perdagangan 13,65%, dan jasa-jasa seperti pengangkutan 12,15%. Jumlah sekolah Dasar di Kecamatan Mapattunggul Selatan berjumlah 13 unit terdiri dari 85 buah kelas, SLTP 4 unit terdiri dari 15 kelas dan SLTA 1 unit dengan 4 kelas sehingga total sekolah 18 unit dengan 104 kelas untuk melayani 849 siswa perempuan dan 754 siswa laki-laki dan 63 guru laki-laki dan 85 guru perempuan.

Faktor yang mempengaruhi Perilaku Investasi Rumah Tangga Pedesaan

Tingkat capaian responden 46,58%, ini artinya pola perilaku investasi di Kecamatan Mapattunggul Selatan masih rendah. Nilai tertinggi 35 dan nilai terendah 8 dengan angka tingkat capaian yang sering muncul atau paling banyak adalah 16, dengan tingkat standar deviasi 4,27. Dari hasil penelitian yang dilakukan, perilaku investasi masyarakat Mapattunggul Selatan hanya mempengaruhi rata-rata sebesar 46.58% dengan nilai tertinggi 87.5% dan nilai terendah 20%. Rata-rata masyarakat Mapattunggul Selatan pada tahun ini

menanam 125-249 batang tanaman tua seperti karet dan coklat untuk investasi masa depan. Sedangkan investasi dalam bentuk emas, menabung dalam bentuk emas sebanyak 0.65-1.24 gram dalam tahun ini.

Rata-rata seperdua anak-anak masyarakat Mapattunggul Selatan yang berusia di atas 7 tahun telah bersekolah. pada tahun ini masyarakat Mapattunggul Selatan rata-rata menghabiskan waktunya 4-6 jam perhari untuk membersihkan ladang atau kebun miliknya. Untuk menyekolahkan anaknya di kecamatan rao panti, rata-rata masyarakat Mapattunggul Selatan tidak mempunyai keluarga yang tinggal disana untuk menumpang atau tempat tinggal anaknya untuk bersekolah di sana. Selain itu, dikampung sendiri, masyarakat rata-rata memiliki anggota keluarga yang bersedia membantu apabila ada masalah yang dihadapi. Hal ini membuktikan rasa kekeluargaan masyarakat masih tinggi.

Setiap rumah tangga di Mapattunggul Selatan rata-rata memiliki tanah untuk tempat bertani sebanyak 1(satu) bidang tanah, dengan luas diperkirakan 1 hektar. Pola Pola ladang berpindah minimal satu rumah tangga mesti memiliki 5 hektar yang akan dipergilirkan setiap tahunnya. Dalam hal menabung pada umumnya Rumah Tangga lebih cenderung mengganti uang mereka menjadi emas. Karena emas dipandang sebagai benda kekayaan yang paling mudah untuk disimpan dan dijual kembali seandainya dibutuhkan. Selain itu, emas bisa dijadikan aksesoris bagi masyarakat terutama kaum perempuan. Untuk investasi kesehatan, rata-rata masyarakat kecamatan Mapattunggul Selatan beranggapan merasa perlu untuk ikut menjadi peserta BPJS untuk investasi/jaminan kesehatan mereka.

Dalam melakukan investasi, masyarakat tergantung pada hasil panennya. Rata-rata masyarakat kecamatan Mapattunggul Selatan melakukan investasi apabila sudah panen 2 kali. Tetapi ada juga masyarakat yang akan berinvestasi tergantung dari hasil panennya apakah memungkinkan untuk berinvestasi atau tidak. Rata-rata masyarakat memiliki tanah seluas 1 hektar untuk dikelola dan ditanami. Untuk menjamin kebutuhan pendidikan anak-anaknya, rata-rata masyarakat kecamatan Mapattunggul Selatan mempunyai simpanan tersendiri untuk biaya pendidikan anak-anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertimbangan rumah tangga dalam melakukan investasi di daerah terpencil di Kecamatan Mapattunggul Selatan. Uji persyaratan asumsi klasik telah dilakukan dalam bentuk uji normalitas data, uji outokorelasi, uji Heteroskedastisitas. Maka selanjutnya dilakukan uji model dengan menggunakan statistik inferensial.

Uji model dilakukan dengan melihat nilai F, dimana nilai F sebesar 18,967 bisa dikatakan bahwa model ini bisa menjelaskan secara bersama-sama variabel bebas pengaruhnya terhadap variabel terikat. Artinya konsumsi, pengetahuan, harapan hari tua, informasi tentang harga, belajar dan pendidikan menjadi faktor penentu perilaku rumah tangga petani di Mapattunggul Selatan untuk melakukan investasi. Faktor ini bisa menjelaskan sebesar 52,6%. Dan kontribusi semua variabel tersebut dalam penentu perilaku investasi sebesar 27,6%. Sementara faktor lain 73,4%. Adapun hasil analisis yang diperoleh atas pengolahan data dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Koefisien Regresi, Nilai t dan Sig Atas Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Petani Pedesaan di Kecamatan Mapattunggul Selatan, 2015

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	9,799	3,802		2,577	0,010
Konsumsi	0,565	0,084	0,341	6,688	0,000
Pengetahuan	0,237	0,084	0,152	2,816	0,005
Haritua	-0,056	0,076	-0,041	-0,729	0,466
Harga	-0,405	0,080	-0,261	-5,071	0,000
Belajar	0,081	0,073	0,058	1,105	0,270
Pendidikan	0,782	0,260	0,152	3,012	0,003

Berdasarkan uji statistik regresi berganda yang dilakukan antara variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku investasi yakni pemenuhan konsumsi, pengetahuan, persepsi terhadap harga, dan tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Terdapat dua faktor yakni pengharapan terhadap hari tua, dan belajar tidak cukup data untuk menyatakan ada pengaruhnya terhadap perilaku investasi. Nilai positif dan negatif koefisien regresi dapat menjelaskan tentang pengaruh terhadap perilaku investasi yakni menaikkan atau menurunkan intensitas investasi yang akan dilakukan oleh rumah tangga petani. Adapun persamaan regresi yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = 9,79 + 0,565X_1 + 0,235X_2 + -0,056X_3 + -0,405X_4 + 0,081X_5 + 0,78X_6$$

Nilai prob. F hitung (sig.) pada tabel di atas nilainya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi. Sementara itu nilai F hitung sebesar 18,967 dan F tabel. $Df_1 = K-1 = 5$ dan $Df_2 = 304-6 = 298$, maka nilai F tabel 2,22, dimana F hitung $18,967 >$ dari F tabel 2,22. Maka H_0 diterima, bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan perilaku investasi rumah tangga petani karena pola konsumsi, pengetahuan, harapan hari tua, harga, belajar dan pendidikan. Berikut penjelasan lebih detail tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Pengaruh Keterpenuhan konsumsi terhadap Investasi

Keterpenuhan konsumsi masyarakat Mapattunggul Selatan pada tahun ini rata-rata 56.23% bisa dicapai. Untuk pengeluaran setiap bulan, rata-rata masyarakat menggunakan 80-100% pendapatannya dimana rata-rata masyarakat memiliki 5 orang anak. Sedangkan untuk kebutuhan konsumsi tiap bulan, rata-rata masyarakat menggunakan 80-100% penghasilannya untuk konsumsi.

Selain itu, masyarakat juga rata-rata mencari ikan 1 kali seminggu di sungai dan di hutan kampung masyarakat masih bisa mencari dedaunan untuk

memenuhi kebutuhan nutrisi sayuran dalam tubuhnya, masyarakat Mapattunggul Selatan rata-rata menggunakan sayur singkong. Karena sayuran ini mudah didapat dan mudah tumbuh di dekat rumah mereka. Itulah sebabnya sayuran ini sering dikonsumsi masyarakat. Dalam 5 hari, masyarakat mengkonsumsi sayuran kurang dari 3 kali. Sedangkan untuk kebutuhan umbi-umbian, masyarakat lebih sering mengkonsumsi ubi singkong karena mudah didapat dalam 5 hari mengonsumsinya 3-5 kali. Untuk konsumsi buah-buahan, masyarakat lebih sering mengkonsumsi pisang. Untuk kebutuhan protein nabati, masyarakat mendapatkannya dari tempe/tahu. Dalam 5 hari, masyarakat hanya mengonsumsinya kurang dari 3 kali. Sedangkan untuk kebutuhan protein hewani, masyarakat lebih sering mendapatkannya dari ikan. Masyarakat kurang dari 3 kali dalam 5 hari mengonsumsi ikan dan sayuran.

Investasi merupakan proses penggunaan tabungan yang telah terakumulasi dari beberapa periode, sebenarnya antara investasi dan hubungan memiliki hubungan yang terbalik, semakin banyak konsumsi maka kekuatan untuk melakukan investasi akan semakin berkurang. Pada kateogri masyarakat yang berpenghasilan rendah di Mapattunggul Selatan Selatan ini, kemampuan untuk menyisihkan pendapatan untuk menabung sesuatu yang sulit, karena tingkat konsumsi pangan rata-rata lebih dari 80% penghasilan digunakan untuk konsumsi dan bisa dikatakan kemampuan menabung uang masyarakat cukup rendah. Semakin tersedia barang dan jasa kebutuhan makan dari lingkungan tempat tinggal mereka maka semakin tinggi kemampuan untuk melakukan investasi, dengan nilai koefesian regesi 0,565. Artinya ada kecenderungan semakin tinggi anggaran yang dimiliki oleh rumah tangga dan ketersediaan makanan dari lingkungan tempat tinggal mereka maka kecederungan untuk melakukan investasi sebesar 0,565. Angka t tabel 1,646 sementara itu t hitungnya 6,688 dengan prob 0,00. Artinya secara parsial ada pengaruh antara ketahanan konsumsi dengan investasi yang akan dilakukan oleh rumah tangga. Penelitian ini Sesuai dengan pendapat Atkinson dan Ogaki (dalam Kraay, 2000) yang mengatakan bahwa, masyarakat yang semakin dekat dengan tingkat konsumsi subsisten, maka semakin kecil tingkat tabungan rata-rata, sebagai akibat dari semakin besarnya bagian pendapatan mereka yang dikonsumsi.

Pengaruh pengetahuan tentang kekayaan terhadap Investasi

Pengetahuan investasi berkenaan dengan topik tentang waktu berinvestasi, harga komoditi, menyekolahkan anak. Bentuk-bentuk investasi yang bisa dilakukan dalam bentuk: tanah, kebun, emas, dan kepemilikan atas assets produktif lainnya dan *assets social*. Dari hasil olahan data SPSS versi 16.00 diperoleh koefisien regresi 0,237, nilai t hitung 2,816 dengan nilai level sig 0,005. Berdasarkan atas analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa cukup data untuk menerima hipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan investasi dengan investasi. Artinya ada kecenderungan semakin baik tingkat pengetahuan rumah tangga dalam hal investasi maka perilaku investasinya akan makin baik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Setyawan (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat investasi seseorang.

Pengaruh harapan hari tua terhadap Investasi

Tingkat Capaian Responden (TCR) untuk variabel harapan hari tua masyarakat Mapattunggul Selatan cukup tinggi, yaitu sebesar 77,72%. Masyarakat Mapattunggul Selatan rata-rata sudah menyadari pada saat hari tua tenaganya sudah melemah dan tidak ingin hidup terlalu susah pada saat itu. Mereka sangat berharap anak mereka bisa membantu mereka dihari tua.

Rata-rata masyarakat ingin memiliki kebun coklat dan karet untuk hari tua nya. Untuk membeli kebun, masyarakat rata-rata menggunakan uang pribadinya. Masyarakat rata-rata rela mengurangi konsumsinya untuk sekolah anaknya.

Dalam teori ekspektasi bahwa pengharapan dihari tua menentukan apa yang dilakukan oleh rumah tangga di masa sekarang. Nilai koefisien regresi dari hasil olahan data SPSS versi 16.00 diperoleh koefisien regresi $-0,056$, nilai $t_{hitung} - 0,729$ dengan nilai level sig $0,466$. Berdasarkan atas analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa tidak cukup data untuk menerima hipotesis bahwa akhirnya tidak ada pengaruh yang signifikan antara harapan hari tua dengan investasi. Artinya variabel harapan hari tua ini tidak bisa menjelaskan bahwa ada pengaruh terhadap investasi. Hershey dan Mowen (2000) mengatakan, orientasi waktu kepada masa depan yang tinggi tidak hanya berpengaruh pada keterlibatan seseorang pada proses perencanaan keuangan tetapi juga berpengaruh langsung terhadap persiapan finansial saat pension. Sedangkan dalam penelitian Pixley (2009) mengatakan orientasi waktu dimasa mendatang berpengaruh sangat signifikan terhadap melakukan perencanaan keuangan hari tua.

Pengaruh harga terhadap Investasi

Harga mempengaruhi perilaku masyarakat Mapattunggul Selatan, tingkat capaian responden yaitu sebesar 83,84%. Rata-rata masyarakat menganggap harga kebun selalu naik tiap tahun dan gaji guru lebih tinggi dari petani. Masyarakat kurang setuju bahwa anak-anak yang kerja di kota hidupnya lebih baik. Tetapi masyarakat beranggapan anak-anak yang berkerja jadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) hidupnya lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan sebagai petani. Harga kebutuhan pokok selalu naik tiap tahun.

Harga dalam riset ini tidak diartikan sebagai angka rasio namun sejauhmana rumah tangga menggunakan informasi tentang harga kebun, gaji guru, kiriman anak dari rantau, harga kebutuhan pokok dan anak-anak yang bekerja pada bidang pemerintahan (PNS) pegawai negeri sipil. Nilai koefisien regresi dari hasil olahan data SPSS versi 16.00 diperoleh koefisien regresi $-0,405$, nilai $t_{hitung} -5,071$ dengan nilai level sig $0,000$. Artinya ada hubungan negatif antara pengetahuan harga dengan investasi, semakin tinggi harga-harga cenderung rumah tangga tidak melakukan investasi. Dalam hal ini dikarenakan rumah tangga semakin takut untuk berinvestasi karena resiko atas investasi makin tinggi. Ini sejalan dengan pengetahuan umum bahwa semakin tinggi resiko dalam hidup orang yang ingin mengambil resiko akan semakin rendah. Setyawan (2010) menyatakan pengetahuan terhadap harga memiliki hubungan positif terhadap keputusan pembelian atau pengeluaran uang. Sehingga semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap harga, semakin tinggi peluang untuk pengeluaran uang akibatnya kemungkinan investasi semakin kecil.

Pengaruh Belajar terhadap Investasi

TCR variabel belajar perilaku masyarakat sebesar 71,53% Masyarakat Mapattunggul Selatan rata-rata selalu belajar dalam mengelola tanah. Jika anaknya tidak sekolah, masyarakat tidak selalu mengajak anaknya untuk bekerja bersama mereka. Menyekolahkan anak merupakan hal yang amat penting bagi masyarakat Mapattunggul Selatan. Rata-rata masyarakat ada yang pernah baca buku tentang usaha tani. Masyarakat belajar bertani dengan sesama orang kampung. Masyarakat Mapattunggul Selatan beranggapan tidak perlu belajar dalam hal bertani dan ilmu pertanian yang disosialisasikan oleh para penyuluh pertanian dianggap sulit untuk diterapkan. Meskipun begitu, penyuluhan pertanian yang datang amat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Masyarakat rata-rata akan menurunkan ilmu pertanian kepada anaknya dan setiap masa panen selalu belajar tentang alam dan cuaca.

Belajar dalam konteks penelitian ini merupakan proses mereka mencari pengetahuan dalam bentuk bertanya, membaca buku, berdiskusi dengan sesama petani, intensitas interaksi dengan penyuluh pertanian dan proses transformasi pengetahuan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Variabel Belajar ini tidak bisa menjelaskan pengaruh proses belajar ini dengan investasi dimana nilai koefisien regresinya hanya sebesar 0.081 atas kecenderungan mereka berinvestasi. Hal ini juga teruji oleh nilai t hitung 1,105 lebih kecil dari nilai t tabel 1,646 dengan nilai sig 0,270 juga lebih besar 0,05. Hal ini berbeda dengan pemikiran Becker (1975) menjelaskan individu atau rumah tangga yang memiliki lama belajar yang lebih baik dan proses pencarian (*searching*) informasi tentang harga dan kualitas produk akan memilih keputusan ekonomi yang lebih tepat termasuk berinvestasi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap investasi

Secara umum rumah tangga di Mapattunggul Selatan tidak tamat SD, dan masih ada sebagian kecil yang tidak bersekolah yakni 9,24%. Berikut ini disajikan data status pendidikan responden.

Tabel 4. Status Pendidikan Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tidak sekolah	28	9.24
Tidak tamat SD	190	62.71
Tamat SD	63	20.79
Tamat SMP	13	4.29
Tamat SMA	8	2.64
Tamat Perguruan Tinggi	1	0.33
Jumlah	303	100

Tingkat Pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang ditamatkan, tidak tamat SD, Tamat SD, tamat SMP, tamat SLTA, dan tamat Perguruan Tinggi. Cukup data yang kuat untuk menerima hipotesis (H_a) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara jenjang pendidikan dengan perilaku investasi.

Variabel pendidikan ini menjelaskan 0,782 mampu menjelaskan bahwa investasi itu dipengaruhi oleh jenjang pendidikan seseorang. Analisis pengujian dengan menggunakan uji t juga terdapat angka 3,012 dan ini lebih besar dari t tabel 1,646 dengan probabilitas nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang ia akan semakin sadar bahwa diperlukan untuk melakukan investasi. Faktor pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan perilaku pembelian Oktavia (2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Pongyeela (2012) yang menunjukkan bahwa lama partisipan menempuh pendidikan akan memberikannya peluang 0.098 kali untuk investasi perhiasan emas dibandingkan dengan partisipan yang sebentar saja menempuh pendidikan. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya. Dengan demikian konsumen dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai investasi. Selain itu, Setiawan (1994) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran untuk tabungan.

Strategi Investasi bagi Rumah Tangga Petani tradisional di Kecamatan Mapattunggul Selatan

Memperhatikan hasil olahan data dapat diperoleh informasi bahwa perilaku Berinvestasi rumah tangga petani pedesaan terpencil paling tinggi: 1) tingkat pendidikan, 2) Keterpenuhan kebutuhan konsumsi, 3) Dan berhubungan negatif dengan persepsi terhadap harga, 4) tingkat Pengetahuan tentang kekayaan dan bentuk investasi.

Masyarakat kecamatan Mapattunggul Selatan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, apabila memiliki uang saat ini mereka lebih mengutamakan untuk menyekolahkan anaknya sebagai prioritas utama. Untuk prioritas selanjutnya, masyarakat akan lebih mengutamakan investasi ke tanah kebun atau kebun. Selanjutnya masyarakat akan melakukan investasi ke tanah kosong sebagai tempat investasinya. Apabila masih memiliki uang, maka masyarakat akan investasi ke tanah perumahan dan yang terakhir, masyarakat melakukan investasi ke dalam bentuk emas.

Tabel 5. Skala Prioritas Rumah Tangga di Mapattunggul Selatan dalam Berinvestasi

No	Instrumen/Jenis Investasi	Rangking /Prioritas
1	Investasi pada menyekolahkan anak	1
2	Investasi dalam usaha kebun	2
3	Investasi pada tanah kebun	3
5	Investasi pada tanah perumahan	4
6	Investasi pada tanah kosong	5
7	Investasi pada emas	6

Pada tahun 2015, masyarakat di Mapattunggul Selatan tingkat kesadaran menyekolahkan anaknya sudah tinggi, dimana pada skala prioritas pertama untuk investasi itu adalah untuk menyekolahkan anak-anak mereka, baru disusul oleh usaha kebun, beli tanah kebun dan yang paling terakhir adalah investasi pada emas. Dan ini bisa dibaca bahwa penduduk tidak terlalu banyak

memiliki emas, jika uang ada mereka lebih cenderung menghabiskan uang tersebut untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Ini salah satu efek dari terbukanya akses jalan dan informasi ke daerah ini sejak tahun 1991. Pada Era sebelum tahun 1980-an amat jarang orang tua yang memiliki visi pada investasi anak, karena dipandang menyekolahkan anak adalah sesuatu yang mahal dan sulit dilakukan. Orang tua yang mampu menyekolahkan anak adalah dari keluarga pedagang atau pimpinan Nagari atau desa, sementara rumah tangga secara umum masih sulit untuk melakukan itu.

Perilaku investasi masyarakat kecamatan Mapattunggul Selatan apabila mendapatkan uang dari hasil panen, rata-rata masyarakat berinvestasi dalam bentuk emas. Hal ini disebabkan karena emas adalah benda yang paling mudah untuk disimpan dan dijual kembali seandainya dibutuhkan. Selain itu, emas bisa dijadikan aksesoris bagi masyarakat terutama kaum perempuan. Untuk investasi kesehatan, rata-rata masyarakat kecamatan Mapattunggul Selatan beranggapan merasa perlu untuk ikut menjadi peserta BPJS untuk investasi/jaminan kesehatan mereka.

Perilaku masyarakat melakukan investasi tergantung pada hasil panennya. Rata-rata masyarakat kecamatan Mapattunggul Selatan melakukan investasi apabila sudah panen 2 kali. Tetapi ada juga masyarakat yang akan berinvestasi tergantung dari hasil panennya apakah memungkinkan untuk berinvestasi atau tidak. Rata-rata masyarakat memiliki tanah seluas 1 hektar untuk dikelola dan ditanami.

Untuk menjamin kebutuhan pendidikan anak-anaknya, rata-rata masyarakat kecamatan Mapattunggul Selatan mempunyai tabungan tersendiri untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Dari penelitian yang dilakukan dari 6 Variabel yang mempengaruhi investasi hanya variabel harapan hari tua, dan proses belajar yang tidak cukup data untuk menerima hipotesis. Harapan hari tua kelihatannya tidak menjadi faktor penentu rumah tangga dalam melakukan investasi. Ini artinya pada masyarakat yang berada pada kategori berpenghasilan rendah, kehidupan mereka tidak terlalu memikirkan kondisi pada usia tua.

Kata Investasi sangat jauh bagi mereka, tapi kalau menabung mereka tahu. Beberapa tahun yang lalu mereka sudah kenal dengan menabung. Secara fisik bentuk tabungan mereka berupa kaleng. Kaleng adalah salah satu media tabungan yang digunakan untuk menabung beras. Hal ini sejalan dengan pendapat Arjon Datuak Malano (2015) yang mengatakan:

Kalau dulu kami manabuang dalam bontuak boreh ganggaman, satiok boreh kadimasak ambiak saganggam dan disimpan dalam kaleng, untuak mampasiapkan maso sulik.

Kalau dalam sehari mereka memasak nasi tiga kali maka dalam sehari tabungan mereka sebanyak tiga “genggam”. Proses menabung seperti ini mereka sebut dengan “bareh ganggaman”. Lebih lanjut Amran Imam Melayu Muaro (2015) mengataka bahwa Guna dari tabungan “boreh ganggaman” adalah untuk masa-masa sulit, contoh musim paceklik atau gagal panen karena Hama atau musim kemarau panjang. Dari sini lah mereka membentuk kearifan lokal demi bertahan hidup.

Idrus Tuanku Malin Sati (2015) juga mengatakan bahwa masyarakat menabung dengan tanaman tua, karena tanaman tua berumur sampai puluhan

tahun, sehingga ketika ditanam sekarang maka beberapa puluh tahun yang akan datang kita akan menerima manfaatnya. Contohnya menanam karet, coklat, gambir, pinang dan tanaman tua lainnya. Sejalan dengan Idrus, Gomok (2015) tokoh masrakat Pangian juga menegaskan tidak ada cara khusus bagi masyarakat muaro untuk menabung, yang ada ketika anak *kemanakan* berkeluarga maka mereka harus bertanam tanaman tua sebagai contoh karet, gambir demi bekal dihari tua. Mansur (2015) tokoh masyarakat tombang menambahkan kalau lah bukan karena karet dan coklat, maka mungkin saya tidak mampu menyekolahkan anak saya sampai kuliah.

Selain menabung dengan *boreh ganggaman* dan tanaman tua, masyarakat ada juga yang menabung dengan membeli emas dan menyimpannya. Yunus (2015) mengatakan emas juga salah satu bentuk tabungan masyarakat, sebagian masyarakat membeli emas kemudian disimpan beberapa tahun kedepan. Dengan demikian dapat disimpulkan cara masyarakat Nagari Muaro Sungai Lolo menabung ada 3 cara: 1) Menyimpan beras gengaman (*Boreh Ganggaman*), 2) Tanaman tua (karet, gambir, coklat, pinang), 3) dalam bentuk emas.

SIMPULAN

Berdasarkan data, analisis, temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan, perilaku Investasi pada rumah tangga petani tradisional di Kecamatan Mapattunggul Selatan terdapat pengaruh yang signifikan antara keterpenuhan konsumsi, pengetahuan investasi, pengetahuan terhadap harga dan tingkat pendidikan terhadap Investasi. Dan tidak cukup data untuk menerima harapan hari tua terhadap perilaku investasi, kepala rumah tangga tidak terlalu memikirkan kondisi dan harapan hari depannya dalam melakukan investasi.

Disarankan, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan kepada rumah tangga: 1) Investasi merupakan perilaku untuk mewujudkan pendapatan dimasa mendatang, maka disarankan kepada rumah tangga agar mereka bisa meningkatkan keterpenuhan konsumsi dengan menggunakan daya dukung lingkungan sebagai upaya untuk mengurangi belanja uang dan mengurangi tingkat tabungan sebagai upaya untuk meningkatkan investasi. 2) Rumah Tangga bisa juga meningkatkan investasi dengan tingkat pengetahuan tentang harga, pengetahuan investasi dan tingkat pendidikan, Maka juga disarankan agar dimasa mendatang rumah tangga meningkatkan ketiga hal tersebut dalam rangka untuk mewujudkan tingkat investasi tertentu. 3) . Bagi pengambil kebijakan, dalam rangka untuk meningkatkan tabungan orang tua, dan investasi dimasa mendatang hendaklah ada kegiatan atau intervensi untuk memperbaiki tingkat pengetahuan, pendidikan dan meningkatkan penyebaran akses informasi bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Boediono. 2005. Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter. Yogyakarta: BPFYogyakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Pasaman Dalam Angka*: Lubuksikaping: BPS
- Hershey DA, Mowen JC. 2000. *Psychological determinants of financial preparedness for retirement*. *Gerontologist*. 40(6):687-697.
- Hill, R.V (2010) *Investment and Abandonment Behavior of Rural Households: An Empirical Investigation*: American Journal of Agricultural Economics, Vol. 92, No. 4 pp. 1065- 1086: Oxford University Press on behalf of the Agricultural & Applied Economics Association
- Kraay, Aart. 2000." *Household Saving in China*". *The World Bank Economic Review*. Vol. 14, No. 3, September . pp. 545-570.
- Lusardi, A. 2007. *Financial Literacy and Stock Market Participation*. Journal Financial Literacy.
- Mandola. 2007.Usaha Tani Dari Sudut Pandang Ekonomi, Antropologi dabn Sosiologi. <http://www.wikimu.com/news/displaynews.aspx?id> Diunduh tanggal 31 Agustus 2016
- Pixley, Jocelyn. 2009. Time Orientations and Emotion-Rules in Finance. *Journal: Theory and Society*, Vol. 38, No. 4, Special pp. 383-400: Springer
- Pongyeela A. 2012. *The decision making process of jewelry buyers in Thailand*. *Proccedia Economics and Finance* 3: 188-192.
- Sanderson, Stepen K. 2003. *MakroSosiologi*,alih bahasa Farid Wajidi dan S Menno. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Setiawan, Budhy. 1994. Studi Konsumsi, Tabungan dan Inventasi Pada Rumah tangga Petani Perkebunan Kopi Rakyat (Studi Kasus Pada UPP-PK I, Kabupaten Malang). : *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol. 03, No. 05, dari:<http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9427>. 21,Agustus2016
- Setyawan, Rizal. 2010. Analisis Pengaruh Pengetahuan, Persepsi Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Dinar Sebagai Investasi Pilihan(Studi Kasus Gerai Dinar Depok) [<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/62766>] Diunduh tanggal [04 September 2016]
- Widayat. 2011. *Perilaku Berinvestasi Persfektif Mixed Method*. Yogyakarta: Adiya Media Publising
- Yulianti, N dan M. Silvy. 2013. Sikap Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya. *Journal of Business and*

Banking. 3 (1): 57 – 68. [internet]. [04 September 2016] diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php>

